



Peran Penggerak Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SMP

M. Rofi Yunus¹, M. Nur Mustafa², Hendri Marhadi³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: m.rofi6426@grad.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-04-15 Revised: 2025-05-21 Published: 2025-06-10	<p>This study aims to analyze the role of learning community facilitators in supporting teachers at SMP Negeri 42 Pekanbaru in the implementation of the Merdeka Curriculum, identify the challenges faced by teachers in understanding and applying project-based learning to achieve the Pancasila student profile, describe the strategies implemented by learning community facilitators to enhance the quality of teaching, and evaluate the effectiveness of the learning community in helping teachers develop pedagogical skills and innovate teaching practices. The research approach used is descriptive qualitative with a case study design. The results of the study indicate that the role of learning community facilitators at SMP Negeri 42 Pekanbaru involves assisting teachers in implementing the Merdeka Curriculum through collaboration and sharing best practices. The challenges faced by teachers include difficulties in designing projects, limited time, and obstacles in conducting comprehensive project-based assessments. The strategies applied by the learning community include practical training, the use of technology, inter-school collaboration, and cooperation with policy stakeholders to support the implementation of the Merdeka Curriculum and the Pancasila student profile strengthening projects. The learning community has been proven to be effective in improving teachers' pedagogical skills and encouraging innovation in teaching. In conclusion, learning community facilitators play a crucial role in supporting teachers, sharing best practices, and collaborating with various strategies and policies to enhance teachers' skills in the learning process.</p>
Keywords: Role; Merdeka Curriculum; Learning Community Facilitators; Teaching.	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-04-15 Direvisi: 2025-05-21 Dipublikasi: 2025-06-10	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penggerak komunitas belajar dalam mendukung guru di SMP Negeri 42 Pekanbaru dalam penerapan Kurikulum Merdeka, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam memahami dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek guna mencapai profil pelajar Pancasila, mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh penggerak komunitas belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mengevaluasi efektivitas komunitas belajar dalam membantu guru mengembangkan keterampilan pedagogis dan inovasi dalam pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penggerak komunitas belajar di SMP Negeri 42 Pekanbaru melibatkan pendampingan kepada guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui kolaborasi dan berbagi praktik baik. Tantangan yang dihadapi oleh guru antara lain kesulitan dalam merancang proyek, keterbatasan waktu, serta kendala dalam melakukan penilaian berbasis proyek yang komprehensif. Strategi yang diterapkan oleh komunitas belajar meliputi pelatihan praktis, pemanfaatan teknologi, kolaborasi antar sekolah, serta kerjasama dengan pemangku kebijakan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Komunitas belajar terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan pedagogis guru dan mendorong inovasi dalam pembelajaran. Kesimpulannya, penggerak komunitas belajar memiliki peran yang sangat penting dalam mendampingi guru, berbagi praktik baik, serta berkolaborasi dengan berbagai strategi dan kebijakan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam proses pembelajaran.</p>
Kata kunci: Peran; Kurikulum Merdeka; Penggerak Komunitas Belajar; Pembelajaran.	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan suatu negara, terutama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Salah satu langkah yang diambil pemerintah untuk mencapai tujuan

ini adalah dengan menerapkan kurikulum merdeka, sebuah kebijakan yang memberi kebebasan kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan pencapaian yang diinginkan pada setiap fase. Kurikulum Merdeka mendukung siswa untuk

mengembangkan potensinya sesuai dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek.

Konsep ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika siswa terlibat aktif dan membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung (Piaget, 1973). Metode pembelajaran konstruktivisme cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional (Putri, 2015). Penerapan prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran berbasis proyek efektif dapat meningkatkan partisipasi siswa, keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, serta kemampuan memecahkan masalah secara mandiri (Syafila et al., 2024).

Dengan pendekatan yang lebih fokus pada siswa, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penguatan karakter dan pengembangan kompetensi. Namun, tanpa dukungan dan kolaborasi yang solid antar guru, tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum ini akan semakin besar. Oleh sebab itu, komunitas belajar memberikan ruang bagi para guru untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang muncul di lapangan, seperti penyesuaian metode pembelajaran, penyusunan modul ajar, dan asesmen berbasis proyek. Partisipasi guru dalam komunitas belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan pedagogis dan inovasi dalam pembelajaran pada Kurikulum Merdeka (Cholivah & Hidayati, 2025). Di berbagai negara, pendekatan Komunitas Pembelajaran Profesional (PLC) berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Di Singapura, PLC mendukung refleksi dan pertukaran praktik antar guru (Hairon & Dimmock, 2011). Finlandia menekankan kolaborasi dan otonomi guru dalam merancang pembelajaran (Antinluoma et al., 2018). Di AS dan Kanada, PLC memperkuat diskusi berbasis data untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Vescio et al., 2008). Australia menggunakan jaringan profesional untuk meningkatkan kompetensi dan kepuasan kerja guru (Timperley et al., 2007). Jepang menerapkan model *lesson study* untuk kolaborasi guru dalam merancang dan menganalisis pelajaran (Lewis & Perry, 2017), sementara Israel fokus pada pengembangan bahan ajar interaktif melalui kolaborasi digital (Barak & Ben-Chaim, 2007).

Menurut teori *Community of Practice* (Lave & Wenger, 1991), komunitas belajar adalah ruang

di mana guru dapat saling berbagi pengalaman, praktik, dan solusi untuk mengatasi tantangan bersama. Dengan memperkuat komunitas ini, diharapkan dapat meningkatkan kapasitas profesional guru, sehingga mereka lebih siap menghadapi perubahan dan mengimplementasikan kurikulum merdeka secara maksimal. Dalam komunitas belajar, terdapat tiga peran utama yang krusial untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan, yaitu fasilitator, mentor, dan agen perubahan. Fasilitator bertugas menciptakan lingkungan kolaboratif dan inovatif, memfasilitasi diskusi, dan memastikan partisipasi aktif dari semua anggota. Mentor memberikan dukungan dan arahan berdasarkan pengalaman untuk membantu perkembangan profesional dan pribadi, serta mendorong penerapan inovasi. Sementara itu, agen perubahan memimpin dan mengimplementasikan transformasi dalam organisasi, memastikan adopsi dan penerimaan inovasi melalui lima tahapan perubahan. Ketiga peran ini saling melengkapi untuk memastikan keberhasilan komunitas belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Namun, implementasi kurikulum merdeka di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, di antaranya kurangnya pemahaman guru terhadap filosofi kurikulum, keterbatasan metode pembelajaran inovatif, dan kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Banyak guru masih kesulitan merancang pembelajaran berbasis proyek yang fleksibel, sesuai dengan amanat kurikulum ini. Beberapa faktor penyebabnya adalah kurangnya pelatihan dan pendampingan yang memadai bagi guru, terbatasnya sumber daya dan referensi untuk mengembangkan strategi pembelajaran inovatif, serta ketidaksiapan sekolah dalam mengadaptasi pendekatan baru, baik dari segi infrastruktur maupun budaya belajar. Rendahnya keterlibatan guru dalam komunitas belajar juga menjadi kendala, mengurangi dukungan dan inspirasi dari sesama guru. Akibatnya, pembelajaran cenderung konvensional, dengan sedikit pengembangan keterampilan abad ke-21 pada siswa, serta rendahnya motivasi belajar karena materi yang tidak relevan dengan kehidupan nyata mereka.

Selain itu, kreativitas guru yang kurang menyebabkan pendekatan pembelajaran yang diterapkan menjadi monoton dan kurang menarik. Penerapan profil pelajar Pancasila pun belum optimal akibat minimnya proyek pembelajaran yang efektif. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu meningkatkan pelatihan dan

pendampingan bagi guru, memperkuat komunitas belajar sebagai tempat berbagi praktik baik, serta mengembangkan sumber daya pembelajaran yang lebih variatif seperti modul, video pembelajaran, dan simulasi interaktif. Sekolah juga perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek, sehingga siswa dapat lebih aktif dalam mengeksplorasi dan menerapkan konsep yang dipelajari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penggerak komunitas belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis kurikulum merdeka dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mendukung guru di SMP Negeri 42 Pekanbaru.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk memahami peran penggerak komunitas belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 42 Pekanbaru. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, dan persepsi informan secara kontekstual dan alamiah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peran komunitas belajar di SMP Negeri 42 Pekanbaru sangat penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu dengan menyosialisasikan konsep kurikulum, menyediakan sumber daya pendidikan, dan mengorganisasi pelatihan bagi guru. Melalui kolaborasi dan komunikasi efektif, peran komunitas ini membantu guru mengimplementasikan kurikulum secara kreatif serta meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Guru menghadapi berbagai tantangan dalam pembelajaran berbasis proyek (PjBL), seperti kesulitan dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, mengelola kerja kelompok, serta mengaitkan proyek dengan capaian kurikulum. Kendala teknis, seperti keterbatasan sarana dan teknologi, serta masalah nonteknis seperti motivasi siswa dan komunikasi yang kurang efektif, juga turut menghambat implementasi PjBL. Selain itu, banyak guru yang kesulitan dalam mengubah peran mereka menjadi fasilitator dan dalam menyusun proyek yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Evaluasi PjBL mencakup penilaian formatif dan sumatif, yang

melibatkan kolaborasi, kreativitas, penelitian, dan kemampuan komunikasi siswa, serta memberi kesempatan untuk refleksi diri dalam mengembangkan kompetensi mereka. Dukungan dari komunitas belajar dan kebijakan sekolah yang mendukung sangat penting dalam mengatasi tantangan ini.

Strategi yang diterapkan dalam komunitas belajar untuk meningkatkan kompetensi guru melibatkan pemanfaatan berbagai platform komunikasi dan pelatihan berbasis praktik. Salah satu strategi utama adalah penggunaan grup diskusi daring dan media sosial, yang memungkinkan guru berbagi pengalaman, materi, dan ide secara fleksibel tanpa terikat waktu dan tempat. Selain itu, pelatihan rutin seperti *In House Training* (IHT) yang berfokus pada pembelajaran berbasis proyek (PjBL) memberikan kesempatan bagi guru untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan mereka dalam penerapan metode pembelajaran yang inovatif.

Efektivitas komunitas belajar terlihat dari dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan adaptif. Melalui pelatihan, mentoring, dan kolaborasi antar guru, komunitas ini membantu menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa, seperti penggunaan teknologi dan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, kebijakan sekolah yang memberikan kebebasan bagi guru untuk bereksperimen juga berperan besar dalam meningkatkan motivasi dan keberanian guru untuk berinovasi. Hasilnya, terjadi peningkatan signifikan dalam literasi dan numerasi siswa, menunjukkan bahwa komunitas belajar memiliki kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pendidikan.

B. Pembahasan

1. Peran Penggerak Komunitas Belajar

Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumen, observasi, dan wawancara, penelitian ini menyimpulkan bahwa komunitas belajar di SMP Negeri 42 Pekanbaru memainkan peran penting dalam komunikasi dan penyebaran informasi terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Komunitas ini bertindak sebagai agen komunikasi yang menyampaikan kebijakan secara efektif kepada guru melalui diskusi rutin, materi edukatif, dan forum tanya-jawab.

Kepala sekolah juga memberikan dukungan penting terhadap pengembangan komunitas ini. Beberapa informan menegaskan bahwa komunitas belajar menciptakan suasana yang nyaman, terbuka, dan mendorong kolaborasi antar guru, yang meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Peran penggerak komunitas belajar diidentifikasi dalam empat bentuk utama: fasilitator komunikasi, pemimpin perubahan, mediator struktural, dan agen motivasi. Keempat peran ini memperkuat komunikasi strategis dan kepemimpinan kolaboratif, yang mendukung keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan. Dengan demikian, komunitas belajar berfungsi sebagai motor penggerak transformasi pendidikan di tingkat sekolah, yang menghubungkan kebijakan makro dengan perubahan di ruang kelas.

2. Tantangan Guru dalam Pembelajaran

Tantangan guru dalam pembelajaran meliputi pemahaman Konseptual, di mana guru mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran berbasis proyek (PjBL), yang sering dianggap sebagai tugas besar dengan fokus pada produk akhir, bukan proses yang mengintegrasikan karakter, kolaborasi, dan kompetensi abad ke-21. Guru juga kesulitan merancang pertanyaan pemantik dan indikator capaian, mencerminkan belum sepenuhnya terinternalisasinya paradigma konstruktivistik.

Kendala Teknis dan Nonteknis, yaitu hambatan teknis seperti keterbatasan waktu, sarana prasarana, dan beban administratif mengganggu pelaksanaan PjBL. Selain itu, kendala nonteknis seperti kurangnya dukungan orang tua dan motivasi siswa yang tidak stabil juga mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Evaluasi Proyek yang belum komprehensif, di mana masih terfokus pada produk akhir dan belum menyeluruh, belum mencakup penilaian proses dan refleksi siswa. Guru kesulitan menilai kontribusi individu dalam kerja kelompok dan menyusun indikator penilaian yang autentik.

Kebijakan dan Dukungan Institusional, di mana beberapa sekolah sudah berusaha mengalokasikan waktu dan pelatihan untuk mendukung PjBL, namun kebijakan

yang sistematis dan dukungan kelembagaan yang kuat masih kurang, sehingga mempengaruhi implementasi yang efektif.

Oleh karena itu, peran Komunitas Belajar dapat menjadi solusi strategis dengan menyediakan ruang bagi guru untuk berdiskusi, berbagi praktik baik, dan melakukan mentoring. Keterlibatan dalam jejaring ini membantu guru mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dengan lebih percaya diri dan terarah.

3. Strategi yang Diterapkan

Penelitian ini mengidentifikasi empat strategi utama yang diterapkan oleh komunitas belajar dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah, berdasarkan analisis data dan konteks sosial pendidikan:

- a) Strategi Komunikasi: Komunitas belajar menggunakan media digital dan komunikasi tatap muka untuk mempercepat distribusi informasi dan mendorong pembelajaran kolektif. Ini mendukung perubahan pendidikan yang terbuka dan partisipatif.
- b) Penyediaan Fasilitas dan Materi Pembelajaran: Komunitas menyediakan pelatihan intensif, studi banding, modul ajar, dan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM), yang memperkaya keterampilan guru sesuai dengan teori implementasi kebijakan.
- c) Pendampingan Berkelanjutan: Komunitas belajar berfokus pada pendampingan yang berkelanjutan melalui mentoring dan supervisi untuk pengembangan kompetensi guru secara kontekstual, dengan dukungan kepala sekolah dan kolaborasi antar sekolah.
- d) Pola Kerja Sama Lintas Pemangku Kepentingan: Penguatan koordinasi antara sekolah, Dinas Pendidikan, pengawas, dan lembaga eksternal untuk pelatihan, pendampingan, dan evaluasi program, yang menciptakan sinergi dalam implementasi kebijakan pendidikan.

Keempat strategi ini mendukung pengembangan profesional guru dan mendorong transformasi budaya belajar di sekolah.

4. Efektivitas Peran Penggerak Komunitas Belajar

Efektivitas peran penggerak komunitas belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dianalisis melalui empat tema utama: (1) kontribusi komunitas dalam memengaruhi metode mengajar guru, (2) transformasi strategi pembelajaran dan dampaknya terhadap hasil belajar, (3) perubahan sikap dan motivasi guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran, serta (4) dukungan kebijakan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan praktik pedagogis.

selanjutnya dapat melakukan kajian lebih mendalam terkait efektivitas model pembelajaran berbasis komunitas dan indikator inovasi pembelajaran. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya kepemimpinan transformatif kepala sekolah, pengembangan kompetensi guru melalui komunitas belajar, serta penguatan kolaborasi dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang mendukung profil pelajar Pancasila. Kebijakan yang mendukung penguatan komunitas belajar juga menjadi kunci dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan transformasi pembelajaran di tingkat sekolah dan daerah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penggerak komunitas belajar di SMP Negeri 42 Pekanbaru memiliki peran penting dalam membantu guru memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, melalui fasilitasi forum refleksi, pendampingan pembuatan modul ajar, serta pelatihan terkait pembelajaran diferensiasi dan berbasis proyek. Meskipun guru menghadapi tantangan seperti kurangnya pengalaman, waktu, dan sumber daya, penggerak komunitas belajar menerapkan strategi seperti praktik berbagi dan pelatihan berbasis studi kasus untuk meningkatkan keterampilan pedagogis. Komunitas belajar ini berfungsi sebagai ruang dinamis yang mendorong kolaborasi, inovasi, dan perubahan positif dalam pendidikan, mendukung terciptanya pelajar Pancasila yang tangguh dan berkarakter.

B. Saran

Kepala sekolah diharapkan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung komunitas belajar, dengan menyediakan waktu kolaborasi, kebijakan reflektif, dan ruang berbagi praktik baik. Penggerak komunitas belajar harus terus mengembangkan kapasitas guru melalui forum diskusi dan pelatihan adaptif, serta memperluas jejaring kolaboratif. Guru perlu aktif dalam komunitas belajar, membangun kebiasaan reflektif dan kolaboratif, serta mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek. Siswa diharapkan meningkatkan partisipasi dan kolaborasi untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis proyek, yang dapat mengembangkan karakter dan kompetensi abad 21. Peneliti

DAFTAR RUJUKAN

- Antinluoma, M., Ilomaki, L., Lahti-Nuutila, P., & Toom, A. (2018). Schools as Professional Learning Communities. *Journal of Education and Learning*, 7(5), 76. <https://doi.org/10.5539/jel.v7n5p76>
- Cholivah, W., & Hidayati, D. (2025). *Peran Komunitas Belajar Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta*. 16(1), 84–93.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participations*. Cambridge University Press.
- Lewis, C., & Perry, R. (2017). Lesson study to scale up research-based knowledge: A randomized, controlled trial of fractions learning. *Journal for Research in Mathematics Education*, 48(3), 261–299. <https://doi.org/10.5951/jresmetheduc.48.3.0261>
- Piaget, J. (1973). *To understand is to invent: The future of education*. Grossman.
- Putri, K. (2015). *Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Berbasis Proyek Guna Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa pada Kelas Dasar-Dasar Pemrograman*.
- Syafila, A. E., Madura, U. T., & Inda, P. T. (2024). Analisis eksplorasi konsep pendidikan konstruktivis dalam pembelajaran berbasis proyek. 2(12).
- Timperley, H., Wilson, A., Barrar, H., & Fung, I. (2007). *Teacher Professional Learning and Development*. 344.

Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2008). A review of research on the impact of professional learning communities on teaching practice and student learning. *Teaching and Teacher Education*, 24(1), 80–91.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2007.01.004>